

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Upaya Pencegahan/ Preventif Orang Tua**

##### **1. Upaya Pencegahan/Preventif**

Dalam penelitian ini ditekankan upaya yang akan diteliti berupa upaya pencegahan atau upaya preventif. Upaya preventif biasanya dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masalah, menurut Yunita (dalam L.Abate, 1990:10) definisi dari pencegahan adalah Prevention atau pencegahan terdiri dari berbagai pendekatan, prosedur dan metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu, pasangan, dan sebagai orang tua.

Menurut Yunita dalam (L'Abate, 1990:11), sebagian besar program preventif yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Fokus terhadap pemahaman mengenai resiko dan masalah dari perilaku yang ingin dicegah dalam kelompok sasaran
2. Desain untuk merubah "*life trajectory*" dari kelompok sasaran, dengan menyediakan pilihan dan kesempatan dalam jangka panjang yang sebelumnya tidak tersedia

3. Kesempatan untuk mempelajari keterampilan hidup baru yang dapat membantu partisipan untuk menghadapi stress dengan lebih efektif dengan dukungan sosial yang ada
4. Fokus dalam menguatkan dukungan dasar dari keluarga, komunitas atau lingkungan sekolah
5. Koleksi dari penelitian yang memiliki kualitas yang baik menjadi bukti dalam keefektivitasan dokumen.

Sedangkan menurut (Oktavia, 2013) upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin *pravenire* yang artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang.

Dengan demikian upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan.

## **2. Orang Tua**

Menurut Yunita (dalam Soekanto, 1990) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk suatu keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua ialah anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Bisa dikatakan ayah atau ibu apabila mereka sudah terikat dengan sah dalam pernikahan dan memiliki buah cinta berupa anak yang memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing anak tersebut.

Dengan demikian upaya preventif orang tua adalah bentuk tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani suatu kejadian yang terjadi pada lingkungan yang diharapkan tidak akan menimpa anggota keluarga. Upaya tersebut dapat berupa memaksimalkan fungsi vital keluarga bagi anggota-anggotanya. Seperti melindungi, mendidik, mengasuh, maupun melakukan fungsi pengawasan agar pergaulan anggota keluarga terarah sehingga dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan, dalam hal ini adalah penyimpangan seks (pedofilia).

## **B. Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Petani**

### **1. Pengertian Petani**

Definisi petani seakan memiliki pengertian terbatas dalam orang yang melakukan produksi pertanian, menanam komoditas tani, dan menjual hasil tani. Disisi lain pengertian berbeda dalam tingkah laku baik sosiologi dan ekonomi. Yang berbeda menurut Mulya (dalam Rojak, 2002:1) petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan. Tani dalam pendefinisian adalah orang yang bekerja di sawah atau ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan menurut Wolf (dalam Astria, 2013:11) petani adalah penduduk secara eksistensial (keberadaan) terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan petani adalah orang yang sehari-hari pekerjaannya menggarap sawah atau ladang, baik itu milik sendiri atau milik orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **2. Klasifikasi Petani**

### **a). Petani Penggarap**

Menurut Planck (dalam Astria, 2013:12) istilah petani penggarap digunakan, karena memiliki proses yang panjang dan karena disebabkan suatu hal. Penggarap berasal terutama dari kelompok sosial pedesaan yaitu *petani setengah kenceng, petani ngindung, petani templek dan petani tlosor*.

*Petani setengah kenceng* adalah pemilik rumah dan pekarangan. *Petani ngindung* adalah pemilik rumah dipekarangan yang dimiliki orang lain. *Petani templek* adalah petani yang tidak memiliki tanah, menikah dan memiliki rumah tinggal sendiri menjalankan rumah tangganya secara mandiri dipekarangan yang dimiliki orang lain. *Petani tlosor* adalah petani yang hidup pada sebuah keluarga, yang tidak memiliki tanah ataupun tempat tinggal.

Berdasarkan klasifikasi petani di atas diketahui bahwa petani penggarap berasal dari kelompok sosial pedesaan yang diklasifikasikan kembali menjadi beberapa kelompok yaitu petani setengah kenceng, petani ngindung, petani

templek, dan petani klosor yang semuanya menggarap lahan orang lain, dan hasil panen dibagi dua dengan pemilik lahan.

b). Petani Pemilik

Menurut Penny (dalam Astria, 2013:13) petani pemilik adalah mereka yang mempunyai pekarangan, dan mereka hidup di tengah-tengah pekarangan mereka dan mereka mengetahui seluk beluk pekarangan dan usaha pekarangan itu.

Bedasarkan pemaparan di atas definisi petani pemilik adalah mereka yang memiliki pekarangan atau lahan dan tinggal didekat lahan milik mereka.

c). Buruh Tani

Menurut Soekarti (dalam Astria, 2013:13) buruh tani adalah orang yang mempunyai ciri pendapatan yang masih rendah yaitu kurang dari 240 kg beras perkapita /tahun, mereka memiliki lahan sempit kurang dari 0,25 Ha, mereka memiliki modal yang sedikit dan pengetahuan yang masih rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa buruh tani ialah orang yang bekerja sebagai petani berpendapatan rendah dikarenakan menggarap lahan orang lain dan mengharapkan imbalan dari hasil kerjanya tersebut. Hal tersebut dilakukan karena para buruh tani tidak memiliki lahan sendiri yang cukup untuk digarap.

Bedasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang bekerja sebagai petani adalah orang tua yang menghidupi anak dan

keluarganya dari menggarap sawah dan ladang, baik milik pribadi atau orang lain.

### **C. Kekerasan Seks Pada Anak (Pedofilia)**

#### **1. Pengertian**

Meluasnya kasus penyimpangan seksual pada anak dimasa ini menyebabkan kekawatiran yang mendalam dirasakan oleh masyarakat. Pengetahuan yang mumpuni terhadap hal tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pencegahan hal tersebut. Pedofilia adalah salah satu penyimpangan seksual yang saat ini sedang merebak dimasyarakat, penyimpangan ini menjadikan anak-anak sebagai korban. Hal tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran dalam benak orang tua. Berbagai upaya pencegahan dilakukan untuk menjauhkan anak-anak mereka dari hal tersebut. Salah satunya dengan mengetahui apa yang dimaksud dengan pedofilia dan memiliki pemahaman tentang hal tersebut.

Pedofilia berasal dari bahasa Yunani *paidophilia-pais* (anak) *daphilia* (cinta yang bersahabat atau persahabatan). Di zaman modern pedofilia digunakan sebagai ungkapan “cinta anak” atau “kekasih anak” dan sebagian besar dalam konteks ketertarikan romantis atau seksual (Baskara, 2012:4).

Sedangkan menurut Halgin (dalam Marshall, 2007:292) Pedofilia adalah sebuah parafilia (ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar) yang

dimiliki orang dewasa yang tidak mampu mengontrol dorongan seksual kepada anak yang belum matang secara seksual.

Menurut Endah Dwi Retno dan Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Mulyadi, 2006:99), kekerasan seksual meliputi mencolek, meraba, menyentuh hingga melontarkan kata-kata berorientasi seksual pada anak-anak. Ini diperparah dengan tindakan pencabulan, pemerkosaan, sodomi, dan sejenisnya. Salah satu kekerasan adalah pedofilia, yaitu ketertarikan seksual dengan stimulus yang tidak biasa yaitu pada anak-anak (Nevid, Rathus & Rathus, 1995:99).

Menurut Endah Dwi Retno dan Sarlito Wirawan Sarwono, dalam (Nevid, Rathus & Rathus, 1993:99) mengatakan pedofilia adalah penyakit yang termasuk dalam kategori Sadomasokisme (tindakan memberi kenikmatan berupa kenikmatan seks dengan cara menyebabkan rasa sakit dan malu).

Dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pedofilia ialah gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja yang memiliki kecenderungan seks pada anak dan berulang-ulang yang memiliki jarak usia cukup jauh dengan korban penyimpangan minimal 5 tahun.

## **2. Gejala Pelaku Pedofilia**

Menurut Richard dan Susan (2010: 294), ada enam gejala-gejala (diagnostik) seseorang yang menderita kelainan pedofilia, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam kurun waktu setidaknya enam bulan, orang dengan gangguan ini memiliki fantasi hasrat seksual yang berulang dan intens, dorongan seksual,

atau perilaku yang melibatkan aktivitas seksual dengan satu atau lebih anak yang belum puber, umumnya berusia 13 tahun atau lebih muda.

2. Orang tersebut melampiaskan dorongan seksualnya, atau fantasinya yang menyebabkan distress (tekanan) atau *impairment* (gangguan mental) yang signifikan.
3. Individu dengan gangguan ini setidaknya berusia 16 tahun dan minimal 5 tahun lebih tua dari anak yang menjadi korban.
4. Perilaku pedofilia si individu dapat dicirikan dengan ketertarikan seksual pada pria, wanita, atau keduanya.
5. Perilaku pedofilia dicirikan dengan dibatasi atau tidaknya inses. Inses ialah hubungan seksual oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga (kerabat) dekat, biasanya ayah dengan anak perempuannya atau ibu dengan anak laki-lakinya.
6. Perilaku pedofilia dicirikan dengan terbatas atau tidaknya ketertarikan seksual pada anak-anak saja.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa gejala pelaku pedofilia ditandai dengan adanya hasrat pelaku yang tinggi pada anak berjenis kelamin pria ataupun wanita bahkan keduanya dan berulang dengan rentan usia minimal 5 tahun, tidak memandang apakah korban memiliki ikatan kekerabatan yang dekat atau tidak, bahkan hubungan orang tua kandung dengan anak kandungnya.



### 3. Jenis- Jenis Tindakan Pedofilia

Menurut (Baskara, 2012:6), pedofilia ada beberapa klafikasi yang dapat diketahui yang bisa jadi masih tabu dikalangan masyarakat desa, pedofilia dapat diklafikasi kedalam 5 tipe:

- a. Pedofilia yang fiksasi, orang dengan tipe ini menganggap dirinya terjebak dalam anak- anak. Mereka jarang bergaul dengan sesama usianya dan memiliki hubungan lebih baik dengan anak. Mereka sebagai lelaki dewasa yang tertarik pada anak laki- laki dan menjalin hubungan layaknya sesama anak laki-laki.
- b. Pedofilia yang sifatnya regresi, individu pada tipe ini tidak tertarik pada anak laki- laki, dan biasanya bersifat hetero seks, serta lebih suka pada anak perempuan berumur 8 atau 9 tahun. Beberapa diantara mereka mengeluh adanya kecemasan maupun ketegangan dalam perkawinan mereka. Mereka menganggap sebagai pengganti orang dewasa dan awalnya terjadi secara tiba-tiba.
- c. Pedofilia seks lawan jenis, merupakan pedofilia melibatkan anak perempuan dan didiagnosa sebagai pedofilia regresi. Pedofolia lawan jenis ini umumnya menjadi teman anak pperempuan tersebut. Kemudian dalam bertahap melibatkan anak perempuan tersebut dalam hubungan seksual, dan sifatnya tidak memaksa. Seringkali mereka mencumbu anak atau meminta anak mencumbu mereka.
- d. Pedofilia sesama jenis, orang dengan pedofilia seperti ini lebih suka berhubungan seks pada anak laki-laki atau anak perempuan dibanding orang dewasa. Anak-anak tersebut berusia antara 10- 12 tahun.

- e. Pedofilia wanita, pedofilia ini melibatkan anak berumur 12 tahun atau lebih muda. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perasaan keibuan pada wanita anak laki- laki tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sifatnya negatif.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa ada 5 jenis tindak pedofilia yaitu berupa pedofilia piksasi dimana pelaku merasa lebih nyaman bergaul dengan anak lelaki dibandingkan dengan lelaki dewasa, pedofilia yang sifatnya regresi dimana pelaku lebih tertarik pada anak perempuan, seks lawan jenis dimana pada awalnya pelaku bertahap merayu, dan berhubungan seksual dan sifatnya tidak memaksa, yang selanjutnya ialah pedofilia sesama jenis dimana pelaku lebih suka berhubungan seks dengan sesama jenis, pria dengan anak laki-laki dan wanita dengan anak perempuan. Yang terakhir ialah pedofilia wanita dimana melibatkan anak berusia 12 tahun atau lebih muda. Hal ini timbul akibat adanya rasa keibuan pada wanita dan tidak menimbulkan efek negatif.

#### **4. Penyebab Pedofilia**

Pedofilia seringkali menandakan ketidakmampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan sesama dewasa atau adanya ketakutan untuk menjalin hubungan dengan sesama dewasa. Selain ketidak mampuan menjalin hubungan sesama dewasa, faktor lingkungan dapat mempengaruhi seseorang menjadi pelaku pedofilia. Lingkungan berperan sebagai faktor yang

meningkatkan dorongan atau keinginan untuk menyakiti anak-anak. Salah satu contoh dari faktor lingkungan meningkatkan kemungkinan seorang individu menjadi seorang pelaku pedofilia ialah jika ia pernah mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak akan mencoba untuk mendapatkan identitas baru dengan menjadi pelaku pelecehan seksual pedofilia. Terbentuknya pola rangsangan yang dini mengarah ke perilaku hiperseksual atau terjadinya suatu bentuk "*social learning*". Hubungan ini dikenal sebagai "*victim-to-abuser cycle*" atau "*abused-abusers phenomena*" (Baskara, 2012:5).

Selain ulasan di atas menurut Wardah (2014) penyebab kasus pedofilia marak juga terjadi dikarenakan berbagai hal berikut :

1. Lemahnya kendali sosial dalam masyarakat, kendali sosial dapat berupa pengendalian persuasif atau lisan, pengendalian simbolik, dan pengendalian kekerasan.
2. Penegakan hukum pada pelaku kekerasan seks pada anak (pedofilia) masih sangat lemah.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa pedofilia adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan hubungan seks dengan sesama dewasa yang diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu lingkungan, sebagai faktor pendorong keinginan untuk menyakiti anak-anak. Salah satu contoh dari faktor lingkungan mengakibatkan individu menjadi pelaku pedofilia ialah jika ia pernah menjadi korban penyimpangan seks

tersebut. Terbentuknya pola rangsangan dini mengakibatkan perilaku hiperseksual.

### **5. Upaya Preventif Orang Tua Dari Tindak Pedofilia**

Ketika melakukan upaya pencegahan (preventif) orang tua harus sudah mengetahui mengenai pedofilia dan bahaya yang ditimbulkan (dampak) melalui komunikasi pedofilia yang dapat dipahami dan selanjutnya ditafsirkan. Barulah setelah itu orang tua dapat menentukan upaya preventif yang efektif.

Preventif dalam kasus pedofilia dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran seks sejak dini pada anak. Mengajarkan seks pada anak harus dilakukan agar anak tidak salah dalam pergaulan, anak yang tidak memiliki pengetahuan tentang seks akan lebih mudah menjadi korban bagi para pelaku, anak-anak lebih mudah dibodohi pelaku pedofilia. Pelajaran sederhana yang bisa dilakukan sejak dini dengan menyebutkan bagian-bagian tubuh, dengan cara lain dapat berupa mengajari anak-anak membersihkan alat-alat genital dengan benar setelah buang air agar anak-anak tidak bergantung dengan orang lain (Judarwanto, 2012).

Perlakuan terhadap anak seperti ini dapat menjadi langkah awal pencegahan, karena anak-anak sejak dini dapat mengerti batasan dan pentingnya menjaga bagian-bagian dari tubuh dari orang lain/lebih orang asing.

Menurut Purwaningsih (2014) upaya agar anak terhindar dari kasus pedofilia sebagai berikut :

1. Orang tua harus mengajarkan bahwa anak- anak wajib menjaga dan melindungi tubuh mereka
2. Orang tua juga harus mengajarkan perbedaan sentuhan yang pantas dilakukan orang lain terhadap tubuh anak- anak atau tidak pantas dilakukan.
3. Membedakan antara rahasia baik dan rahasia buruk. Menekankan pada anak tidak semua rahasia wajib disimpan, terutama jika rahasia yang membuat takut, sakit atau sedih.
4. Orang tua harus mengajarkan cara bereaksi terhadap perilaku yang mencurigakan terhadap dirinya ([www.dw.de](http://www.dw.de); 28 Oktober 2014)

Menurut Magdalena (2014:9), kampanye *underwear rule* dalam bahasa inggris yang biasa disingkat PANTS memaparkan lima upaya pencegahan tindak kekerasan pedofilia anak:

1. *Privates area private*  
Menjelaskan ke anak bahwa bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam adalah bagian yang sangat pribadi
2. *Always remember your body belongs to you*  
Ingatkan kepada anak bahwa tubuhnya adalah miliknya, bukan orang lain atau siapapun juga, yang memiliki hak atas tubuhnya itu.
3. *No means no*

Pastikan bahwa anak anda mengerti bahwa ia memiliki hak untuk berkata “tidak” atas sentuhan yang tidak diinginkan

4. *Talk about secrets that upset you*

Jelaskan perbedaan antara rahasia yang baik dan rahasia yang buruk

5. *Speak up someone can help*

Anak-anak harus dimotivasi untuk merasa perlu berbicara tentang rahasia-rahasia yang membuatnya khawatir.

Menurut Caray (2008), upaya preventif yang lebih mudah dilakukan orang tua dalam melindungi anaknya dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Orang tua sebagai pengawas. Setiap anak hendak pergi, orang tua perlu bertanya kemana, kapan pulang dengan siapa mereka pergi dan lainnya yang perlu. Kontrol terus dijalankan terhadap anak.
2. Orang tua sebagai pembimbing. Orang tua dalam membimbing harus bijaksana jangan sampai menekan harga diri anak. Peran dalam membimbing dapat dilakukan dengan memberikan pilihan-pilihan yang nyata untuk anak.
3. Orang tua sebaiknya mengenal teman-teman anaknya. Hal ini perlu dilakukan orang tua agar mengetahui siapa saja teman dan orang disekeliling anaknya, serta mengetahui latar belakang teman-teman dan orang-orang disekeliling anak.
4. Bekerja sama dengan orang lain dan guru. Langkah ini penting untuk menambah luasnya jangkauan orang tua dalam mengawasi anak (makalahdanskripsi.blogspot.com).

Peranan orang tua dalam upaya pencegahan pedofilia saat ini dipandang masih kurang, dilihat dari masih banyaknya anak-anak yang menjadi korban. Di lain pihak orang tua adalah pihak yang mengemban tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup anak. Kurangnya upaya orang tua ini disebabkan oleh berbagai sebab. Salah satunya masyarakat memiliki pandangan yang kurang terhadap masalah pedofilia. Orang tua memiliki pandangan anak-anak mereka terlindungi dari masalah pedofilia karena mereka sudah mengawasi anak-anak dengan baik, masalah latar belakang pendidikan juga sangat berpengaruh. Sehingga upaya orang tua perlu diketahui sampai batas mana hal itu dilakukan dalam masalah kekerasan seks pada anak pedofili.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya preventif yang dilakukan orang tua dalam menghindari penyimpangan seks (pedofilia) pada anak yaitu:

- 1). Aspek mendidik adalah dengan memberikan pendidikan sejak dini agar anak tidak salah pergaulan dan terhindar dari perilaku pedofilia. Salah satunya dengan memberi pendidikan seks sesuai usia anak.
- 2). Aspek membimbing adalah dengan memberikan bimbingan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seperti halnya tidak menuruti perkataan atau ajakan orang asing ketika sedang tidak ada keluarga yang mengawasi.
- 3). Memberikan pengawasan pada anak dapat dengan orang tua selalu memberikan kontrol terhadap apa yang dilakukan anak, termasuk bekerjasama dengan guru dan mengenal teman-teman anak-anaknya.

#### D. Landasan Teori

Dalam Buku Interaksi Sionismea Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern alur skematik dengan teori behavior sosiologi yang dikemukakan George C. Homans. George C. Homans menyatakan “ manusia didalam masyarakat memiliki sifat selain yang diperoleh dari dan juga dibentuknya sendiri, kaidah-kaidah tentang hakikat manusia secara individu (Umiarso, 2014:53).

Eksistensi manusia bukan dibentuk oleh dirinya sendiri sebagai makhluk yang memiliki kebebasan mutlak, namun ia sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada (Umiarso, 2014:53).

Akibat yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi perilaku yang terjadi dimasa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu perilaku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang akan berperilaku sama dalam situasi sekarang. Prediksi prilaku pada masa kini ditafsirkan sebagai bentuk perolehan dimasa lalu (Umiarso, 2014:52).

Jika digambarkan dalam bentuk skema akan terlihat seperti berikut:



Selain teori yang dikemukakan George C. Homans, teori interaksi simbolik yang dikemukakan Max Weber juga mendukung dalam penelitian ini. Dalam upaya preventif yang dilakukan orang tua dapat berpedoman dengan teori interaksi simbolik yang mengikuti pendekatan Max Weber. Pendekatan yang



berusaha memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan histori, dalam teori aksi yang menyatakan bahwa faktor memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukan (Umiarso, 2014:62).

### **E. Kerangka Pikir**

Kasus penyimpangan seks (pedofilia) menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang harus dihindarkan dari anak. Hal tersebut dikarenakan bentuk penyimpangan seks ini dapat menyebabkan trauma kepada korban dan menjadi mata rantai yang sulit terputus. Untuk melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap tindak penyimpangan ini diperlukan pengetahuan dari masyarakat mengenai hal tersebut. Meskipun demikian, banyak masyarakat tidak seluruhnya mengerti dan memahami khususnya masyarakat pedesaan, padahal tindakan pedofilia sangat berbahaya.

Oleh karena hal yang telah disebutkan diatas diperlukan adanya berbagai upaya yang dilakukan agar terhindar dari tindakan tersebut, salah satunya yaitu upaya preventif. Upaya preventif orang tua tersebut diantara dengan mempertajam kepekaan orang tua terhadap perkembangan fisik, pergaulan, maupun sikap anak, selain itu juga pengawasan kepada anak dan pendidikan mengenai seks perlu diberikan agar anak mengetahui batas berinteraksi dengan orang asing.

Secara umum upaya dapat dilakukan dengan cara orangtua sebagai pendidik, orang tua sebagai pengawas, orang tua sebagai pembimbing terhadap pergaulan anak-anaknya. Dilain pihak orang tua adalah pihak yang mengemban tanggung

jawab terhadap keberlangsungan hidup anak. Sehingga upaya orang tua perlu ditingkatkan lagi sehingga anak terhindar dari kekerasan pedofilia ataupun kekerasan apapun.

#### **F. Bagan kerangka berpikir**

